

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai peran penting dalam suatu tatanan kelompok masyarakat mulai dari yang kompleks sampai pada tingkatan yang lebih sederhana. Sumber daya manusia yang berkualitas akan berdampak positif terhadap kelompok masyarakat. Kualitas SDM dapat dilihat dari tiga ciri utama yaitu derajat kesehatan, pendidikan dan kepribadian. Ketiga aspek ini berbentuk melalui satu siklus hidup manusia bertumbuh dan berkembang (Narendra, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung melalui suatu proses secara bertahap. Tiap tahap yang dilalui manusia dalam siklus hidupnya mempunyai kebutuhan tersendiri yang apabila tidak terpenuhi akan memberikan risiko yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal yaitu stimulasi yang diberikan pada anak, interaksi atau pola asuh orang tua dengan anak dan nutrisi atau gizi untuk pertumbuhan anak (Soetjiningsih, 2005).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak tujuannya untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih cepat. Bila kebutuhan nutrisi pada anak tidak terpenuhi maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti retardasi mental, gangguan

pemusatan perhatian, gangguan bicara dan bahasa dan lain-lain (Soetjiningsih, 2005).

Soetjiningsih (2005), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah orang tua, genetic, jenis kelamin dan umur. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu pendidikan, jenis kelamin, social ekonomi dan umur. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah pola asuh orang tua dan lingkungan.

Individu dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peristiwa percepatan maupun perlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan dan perlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu faktor herediter, faktor lingkungan, dan faktor hormonal (Hidayat, 2005).

Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu/orang tua dengan anak sangatlah penting untuk perkembangan anak. Kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak berfungsi untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, dan perhatian anak terhadap dunia luar (Nursalam,2005).

Pola perkembangan anak pada umumnya sama, yang membedakan hanya kecepatan perkembangannya saja. Perkembangan anak akan berhasil pada masa *Golden Period* atau *window period* masa ini sangat berhubungan dengan anak usia 7-8 tahun karena pada umur tersebut merupakan umur perkembangan yang baik sehingga memerlukan perhatian khusus dari orang

tua. *Golden period* adalah masa dimana anak-anak memerlukan perhatian dan pengasuhan orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak baik positif maupun negatif, karena orang tua berperan sebagai pengatur, pengawas, guru, pendorong, penghibur, teman bermain. Masa *golden period* akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak (Nelson, 2007).

Golden period atau masa emas pertumbuhan anak adalah pada umur 0-5 tahun, karena pada masa ini sel-sel otak anak akan mencapai maksimum, hingga 3 tahun perkembangan otak mencapai 80%, sedangkan pada usia 3-5 tahun perkembangannya 20%. Masa ini merupakan masa kemampuan jenius, meskipun pada masa ini anak belum dapat menyerap informasi dan memahami dengan benar (Nelson, 2007).

Hasil penelitian Danik (2011), mengatakan bahwa ada hubungan pola asuh dengan prestasi belajar. Sedangkan penelitian Widarti (2012), menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi prestasi belajar siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Al Firdaus Surakarta pada bulan November 2013 tentang situasi dan kondisi pendidikan anak. Studi pendahuluan dengan cara tanya jawab kepada guru dan orang tua. Hasil studi pendahuluan didapatkan menurut penjelasan sebagian orang tua anak kelas 3 bahwa terdapat 2 orang tua kadang-kadang mengajari anak untuk belajar, terdapat 2 orang tua tidak memperhatikan hasil belajar anaknya, terdapat 4 orang tua cenderung menuruti kemauan anaknya, dan terdapat 2 orang tua yang anaknya harus selalu mengikuti perintah orang tua tanpa memperhatikan

keinginan anaknya. Sedangkan masalah yang sering terjadi pada siswa kelas 2 adalah terdapat 2 siswa dari 25 siswa kesulitan mengikuti pelajaran. Sesuai dengan penjelasan dari guru kelas 3 bahwa terdapat 2 siswa saat pelajaran harus diberikan penjelasan beberapa kali, sebanyak 2 siswa mendapat nilai rata-rata raport 5, sebanyak 4 siswa mendapat nilai rata-rata raport 6, sebanyak 3 siswa mendapat nilai rata-rata raport 7, dan sebanyak 5 siswa mendapat nilai rata-rata raport 8.

Sekolah dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan SD ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Pada umumnya pelajar SD berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yaitu pendidikan sekolah dasar atau sederajat selama 6 tahun dan pendidikan sekolah menengah pertama atau sederajat selama 3 tahun (Kemdiknas, 1996).

Keadaan ini terjadi beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pola asuh, pendidikan, umur, penghasilan dan sosial ekonomi. Pola asuh menurut Mussen (1994: 395) adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap,

perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap kepribadian.

Desmita (2009) menyebutkan bahwa, salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Menurut Baumrind (1967) dalam Yuliani (2008) menyebutkan bahwa, pola asuh orang tua terhadap anak dibedakan menjadi 4 pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Syah (2009) menyebutkan bahwa, suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari pada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya lain.

Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja (Hurlock, 2004). Kasih sayang dari orang tua perhatian dan penghargaan akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak, kekurangan kasih sayang, sikap keras dan kejam acuh tak acuh akan menimbulkan *emosional insequity* sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam belajar. bimbingan atau contoh dari orang tua merupakan contoh terdekat dari anaknya (Ahmadi dan Supriyono 2004).

Berdasarkan penelitian Nord *and* West(2001) disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam membantu anak bersekolah dan dalam pencapaian prestasi belajar, hal ini di karenakan orang tua dapat berkoordinasi dengan pendidik dan memantau perkembangan anak di sekolah melalui guru di sekolah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti: faktor jasmani, psikologi, dan kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor dari orang tua dalam cara orang tua mendidik, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. Selain faktor internal dan eksternal ada juga faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan. Faktor masyarakat yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah (kegiatan di dalam masyarakat), dan cara hidup di lingkungan keluarganya (Slameto, 2003).

Kondisi yang diinginkan adalah dengan pola asuh yang baik akan meningkatkan prestasi belajar meningkat dan membaik. Bukan hal yang mustahil jika suatu saat siswa cerdas mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah dari pada prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak kelas 3 di SD Al Firdaus Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Tumbuh kembang anak dimulai sejak konsepsi sampai usia sebelum menikah.
2. Individu dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peristiwa percepatan maupun perlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar.
4. Tahap *concrete operational*, anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
5. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang digolongkan menjadi 3 golongan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisik-biomedis atau juga disebut Asuh, kebutuhan emosi dan kasih sayang atau juga disebut Asih, dan kebutuhan akan stimulasi mental atau juga disebut Asah.

6. Kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak berfungsi untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, dan perhatian anak terhadap dunia luar.
7. Orang tua mempunyai pola asuh terhadap anak yang dibedakan menjadi 4 pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.
8. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas 3 SD Al Firdaus Tahun Ajaran 2003.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut, peneliti dapat menyusun rumusan masalah “Adakah pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak kelas 3 di SD Al Firdaus Surakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di SD Al Firdaus Surakarta.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat mengetahui tentang pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak, dapat menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan.

2. Secara praktis

a. Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat dalam memahami pengaruh pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak.

b. SD Al Firdaus Surakarta

Sebagai masukan pada SD Al Firdaus Surakarta mengenai data tentang pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak kelas 3 SD.

c. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan dan dapat menjadi bahan masukan mengenai pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana belajar dalam kegiatan penelitian dan hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya,

khususnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak.